

Pengaruh Pemilihan Lokasi dalam Mendukung Narasi Film pada Film Pendek “Shohibul”

Sheryl Tania Purnama

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas School of Design, Universitas
Pelita Harapan
01023190022@student.uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas School of Design, Universitas
Pelita Harapan
lala.santyaputri@uph.edu

Baptista Anton

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas School of Design, Universitas
Pelita Harapan
baptista.anton@uph.edu

ABSTRAK

Film terdiri dari unsur naratif dan sinematik yang saling berhubungan dalam proses pembuatannya. Salah satu unsur naratif yang krusial dalam mendukung penyampaian narasi film adalah latar tempat. Oleh karena itu, karya tulis ini dibuat untuk menjadi landasan pemikiran pembuat film dalam mencari lokasi pada saat proses praproduksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan peninjauan film. Film yang ditinjau oleh penulis adalah film pendek bergenre komedi gelap yang berjudul “Shohibul”. Melalui karya tulis ini, penulis membuktikan bahwa pemilihan lokasi sebagai unsur naratif dalam film pendek “Shohibul” mendukung keberhasilan film dalam membawakan kisah sesuai genrenya yaitu komedi gelap/*tragic comedy*.

Kata Kunci: unsur naratif, pemilihan lokasi, peninjauan film, film pendek “Shohibul”, film bergenre komedi gelap

PENDAHULUAN

Film adalah serangkaian gambar bergerak yang menyampaikan sebuah cerita dan biasanya ditampilkan di bioskop atau televisi (Cambridge Dictionary, 2022). Dalam pembuatan sebuah film, terdapat unsur-unsur yang dapat membuat cerita yang disampaikan pada film menjadi semakin hidup. Unsur-unsur tersebut disebut dengan unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan konten dari film. Unsur sinematik adalah elemen-elemen yang mendukung penyampaian kisah pada film secara visual. (Setyowati & et al, 2021). Menurut teori naratif yang dikemukakan oleh Joseph M. Boggs (1992),

unsur naratif dalam film terdiri dari tema, karakter, konflik, latar tempat, dan durasi waktu. Sementara itu unsur sinematik terdiri dari *mise-en-scene* (seluruh aspek visual yang masuk ke dalam *frame* saat pengambilan gambar), sinematografi, *editing*, dan suara (Pratama & Rullah, 2020). Kedua unsur ini saling mendukung dalam proses pembuatan sebuah film. Film yang baik merupakan perwujudan dari sinkronisasi antara unsur naratif dan sinematik.

Latar tempat merupakan salah satu unsur yang krusial dalam mendukung penyampaian narasi film. Latar tempat yang sesuai dengan narasi film tidak hanya membantu menjelaskan dunia dan suasana yang ingin ditunjukkan oleh pembuat film kepada penonton, tetapi latar tempat yang sesuai dengan narasi film juga dapat memberikan dampak psikologis tertentu bagi penontonnya. Misalnya pada film horor, lokasi yang dipilih dapat membangun suasana yang mencekam dan menakutkan bagi penontonnya. Oleh karena itu pemilihan lokasi pada tahap praproduksi sangat penting, terutama bagi proyek film pendek yang hanya memiliki durasi dan lokasi dalam jumlah sedikit. Pemilihan lokasi yang tepat dapat membuat pembuat film semakin mudah untuk memainkan unsur-unsur sinematik seperti *mise-en-scene* (Studio Antelope, 2022).

Karya tulis ini secara spesifik akan membahas tentang relevansi pemilihan lokasi sebagai salah satu unsur naratif dalam mendukung penyampaian cerita dalam film bergenre komedi gelap/*tragic comedy*. Sebagai objek riset, penulis menganalisis sebuah film pendek berjudul "Shohibul" yang membahas tentang toleransi agama pada perayaan hari raya Idul Adha. Kemudian, hasil riset yang dituangkan oleh penulis ke dalam karya tulis ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran pembuat film dalam mencari lokasi syuting yang dapat mendukung penyampaian sebuah narasi film.

KAJIAN TEORI

Unsur Naratif dalam Film

Film sebagai media yang menyampaikan sebuah cerita tidak dapat dipisahkan dari unsur naratif. Naratif memiliki definisi yaitu suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008). Unsur naratif dalam film tidak selalu harus disampaikan oleh aktor/aktris secara lisan dalam bentuk dialog. Tidak seperti karya sastra yang merupakan media tekstual, film memiliki durasi dan cara penyampaian yang terbatas dalam menjelaskan sebuah situasi dalam cerita. Tujuan pembatasan tersebut adalah karena film sebagai media bergerak sebaiknya dibuat semirip mungkin dengan keadaan sebenarnya agar penonton dapat semakin tenggelam dalam dunia yang dibangun pembuat film. Maka dari itu sebagai ganti dari penjelasan lisan, film mengoptimalkan segala sesuatu yang muncul pada layar, mulai dari lokasi, *mise-en-scene*, pengambilan gambar, akting, desain suara, *editing*, dan lain-lainnya (Bordwell D & Thompson K, 2008).

Pemilihan Lokasi pada Praproduksi Film

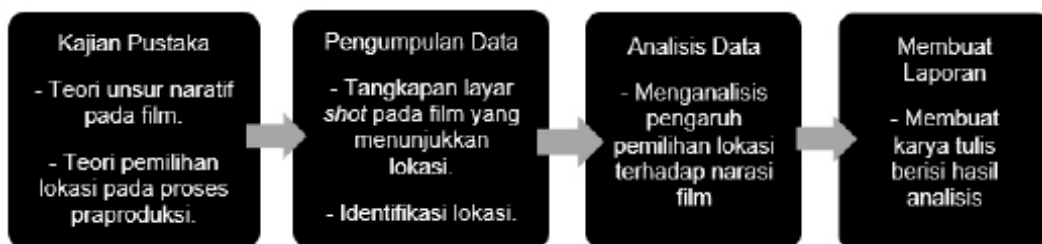
Setiap cerita pasti terjadi dalam suatu ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas (Fikri, 2018). Dalam sebuah film, ruang adalah lokasi yang telah dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat menjelaskan narasi tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Oleh karena itu, pada proses praproduksi film dilakukan riset serta pemilihan lokasi yang biasanya disebut dengan *location scouting*. *Location scouting* merupakan proses pencarian tempat yang sesuai sebelum shooting berlangsung. *Location scouting* mempertimbangkan banyak aspek dari segi kreatif maupun manajerial (Dennis, 2008). Cara untuk melakukan *location scouting* dibagi menjadi empat cara yaitu: membedah skrip untuk menentukan lokasi yang cocok; mencari lokasi nyata dari hasil bedah skrip; mengunjungi kandidat-kandidat lokasi agar mendapatkan suasananya secara langsung; dan mendapatkan izin dari pemilik lokasi dengan menandatangani *release form* (surat perizinan). *Location scouting* dilakukan dengan mempertimbangkan enam aspek seperti: lokasi *shooting* harus sesuai dengan estetika dan visi sutradara; jarak yang ditempuh memungkinkan untuk mengangkut kru dan peralatan; izin shooting di lokasi tersebut telah didapatkan; biaya sesuai dengan *budget*; logistic seperti parkir, kebutuhan listrik, kamar kecil, kebutuhan sinyal, dan lainnya terpenuhi; serta lingkungannya mampu mereplika suasana yang ingin disampaikan dalam film (Sorkin, 2021). Jika keenam aspek tersebut telah terpenuhi, maka lokasi dianggap cocok untuk *shooting* film.

Setelah melakukan *location scouting*, para pembuat film akan melakukan *recce*. *Recce* adalah proses mengunjungi tempat-tempat untuk proses perekaman. *Recce* dilakukan setelah lokasi yang sesuai dengan narasi film ditemukan dan disetujui oleh sutradara. Kru film akan mendatangi lokasi yang ditentukan untuk melakukan peninjauan sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing. Biasanya kru-kru yang hadir pada saat *recce* adalah sutradara, produser pelaksana, manajer lokasi, penata kamera (DOP), penata artistik, dan penata suara. Dengan adanya *recce*, kru film dapat menentukan hal-hal yang harus disiapkan secara teknis maupun artistik. Dari segi manajerial, kedatangan tim yang berada di bawah tanggung jawab produser pada saat *recce* berfungsi untuk menentukan hal-hal teknis seperti menentukan ruang ganti, ruang rias, kamar kecil, dan *video village* (monitor sutradara). Peran tersebut biasanya dilakukan oleh seorang manajer lokasi atau produser pelaksana.

Manajer lokasi atau produser pelaksana adalah orang yang bertugas untuk mengelola lokasi agar proses shooting berjalan dengan lancar dan terkendali. Hal ini dilakukan dengan cara memastikan *flow* kerja para kru tidak terganggu oleh hal-hal yang ada di sekitar lokasi. Selain itu, manajer lokasi atau produser pelaksana harus merancang dan mengatur denah produksi, seperti ruang ganti, kamar kecil, dan keperluan teknis lainnya pada lokasi. Tidak hanya penting untuk hadir pada saat *recce*, manajer lokasi atau produser pelaksana juga berperan mengurus segala hal yang berhubungan dengan pemilihan lokasi. Tugas manajer lokasi adalah menentukan apakah sebuah lokasi memungkinkan untuk dijadikan lokasi *shooting*, mulai dari memungkinkannya sebuah lokasi untuk proses rias, ganti pakaian, istirahat, serta mengurus segala perizinan yang berhubungan dengan lokasi tersebut (EPS Production, 2020).

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan pemaparan hasil pengamatan terhadap suatu masalah secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dari suatu objek yang diteliti (Susanti, 2017). Penulis memilih untuk menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat menjelaskan hasil analisis yang dilakukan secara objektif dan faktual berdasarkan dasar teori naratif film yang telah dikaji. Adapun tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam mewujudkan penelitian ini adalah sebagai berikut: melakukan kajian pustaka atau mendalami teori perfilman yang berkaitan dengan penelitian penulis; menyusun indikator yang akan digunakan sebagai pertimbangan dalam menganalisis referensi film; pengumpulan data dengan menonton salah satu film bergenre komedi gelap/*tragic comedy*; menganalisis film berdasarkan data yang telah dikumpulkan; dan membuat laporan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis.



Grafik 1 Tahapan Penelitian. (Sumber: Purnama, 2022)

PEMBAHASAN






Gambar 1 Poster Film Shohibul.
(Sumber: fisipol.umy.ac.id)

“Shohibul” merupakan film bergenre komedi gelap yang disutradarai oleh Lucky Eka Candra S. dan diproduksi oleh Ganang Agung Wichaksono. Film ini menceritakan

tentang dua orang muslim Bernama Gery dan Herman yang ditugaskan untuk mengantarkan daging kurban ke rumah Pak Nyoman dan Pak Made yang beragama Hindu. Gery dan Herman memiliki pandangan yang berbeda tentang toleransi antar agama. Gery menganggap bahwa sebaiknya tidak memberi daging sapi kepada umat Hindu yang memiliki ajaran tabu terhadap makan daging sapi. Sementara itu, Herman merasa bahwa sebagai umat Islam harus saling berbagi pada sesama termasuk umat agama lain. Perbedaan pandangan ini membuat mereka berdua akhirnya bertengkar hebat. Bahkan, salah satu dari mereka terluka parah hingga harus memanggil ambulans. Film yang membahas tentang toleransi agama ini dibalut dengan komedi yang ringan dan mudah dipahami. Lokasi yang dipilih dalam film ini juga mendukung pembangunan cerita dan dunia tokoh sehingga pesan yang ingin disampaikan pembuat film dapat tersampaikan kepada penonton. Hasil analisis pemilihan lokasi dalam membangun narasi film diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1 Analisis Pemilihan Lokasi dalam Membangun Narasi Film. (Sumber: Purnama, 2022)

Adegan pada Film	INT./EXT.	Lokasi	Analisis Pemilihan Lokasi dalam Membangun Narasi Film
	EXT.	Tempat penjagalan sapi	Lokasi ini menjadi pembukaan pada film "Shohibul". Lokasi yang dipilih adalah tempat penjagalan sapi yang membangun suasana kelam pada saat awal film. Narasi ini juga didukung dengan unsur sinematik, khususnya warna yang digunakan. Ketika biasanya perayaan idul adha dikemas dengan meriah tanpa menunjukkan pemotongan daging dan tempat penjagalan hewan kurban, film ini justru berhasil memanfaatkan lokasi untuk memperjelas genre komedi gelap yang dibawakan dalam filmnya.

	<p>EXT.</p>	<p>Di depan masjid</p>	<p>Pemilihan lokasi di depan masjid dengan suasana yang ramai dilengkapi dengan <i>mise-en-scene</i> bertema idul adha secara tersirat menjelaskan bahwa mayoritas penduduk di desa/kecamatan tersebut beragama muslim. Lokasi yang dipilih juga menunjukkan bahwa kondisi desa/kecamatan tersebut tenteram, damai, asri, dan masih menerapkan nilai gotong royong.</p>
	<p>EXT.</p>	<p>Perosotan di belakang masjid</p>	<p>Pemilihan lokasi pada adegan ini sangat menarik karena dapat membentuk persepsi psikologis penonton terhadap perawakan dari karakter-karakter dalam adegan ini. Lokasi ini menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam adegan adalah orang yang belum terlalu dewasa secara emosional dan kurang bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan lokasi yang berada di belakang sebuah masjid dan terdapat sebuah wahana permainan membuat penonton berpikir bahwa kedua orang ini malah asyik sendiri ketika warga lain sedang sibuk untuk menyiapkan perayaan idul adha. Hal ini penting sebagai pendukung karena adegan ini memberikan <i>foreshadow</i> dari adegan yang akan datang dimana kedua karakter bertengkar secara tidak dewasa. Selain itu, pemilihan lokasi juga mendukung komedi yang dibawakan dalam adegan ini.</p>

	<p>EXT.</p>	<p>Lingkungan rumah penduduk</p>	<p>Lokasi yang dipilih untuk adegan ini sangat penting untuk menjelaskan kondisi kehidupan sosial masyarakat daerah tersebut. Jalan terlihat luas, jarak rumah ke rumah masih cenderung terpaut jauh antara satu sama lain, pekarangan rumah masih dipenuhi pohon-pohon yang ditanam sendiri. Pemilihan lokasi ini menjelaskan bahwa latar cerita "Shohibul" terjadi di sebuah desa atau kecamatan yang masyarakatnya masih cenderung konservatif, religius, belum terlalu terwesternisasi. Lokasi yang dipilih juga dapat menimbulkan persepsi sosial seperti daerah tersebut masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan antar tetangga sehingga antar tetangga masih terlibat atau ikut campur dengan urusan satu sama lain. Hal ini penting karena dalam cerita, perdebatan/konflik terjadi karena kedua karakter memikirkan perasaan tetangga mereka.</p>
	<p>INT.</p>	<p>Di dalam masjid</p>	<p>Lokasi <i>interior</i> masjid memberi penekanan pada nilai keagamaan yang dijunjung tinggi dalam adegan ini. Pada adegan ini ditunjukkan bahwa ternyata salah satu karakter mendapatkan ideologi untuk berbagi pada sesama dari khutbah yang disampaikan di masjid. Pemilihan lokasi pada adegan berfungsi untuk mendukung pembawaan karakter sebagai orang yang taat pada agama.</p>

SIMPULAN & REKOMENDASI

Setelah menganalisis film pendek "Shohibul", terbukti bahwa pemilihan lokasi yang tepat dapat mendukung keberhasilan penyampaian narasi film. Film "Shohibul" mengangkat komedi gelap tentang bagaimana pandangan yang berbeda terhadap toleransi kepada umat agama lain justru malah menyebabkan pertengkaran antara dua orang dengan agama yang sama. Adegan-adegan dalam

film ini banyak menggunakan latar masjid sebagai representasi dari umat Islam yang taat pada ajaran agama mereka. Selain itu, lokasi juga mendukung narasi film dalam memberikan konteks yang lebih mendalam kepada penontonnya. Lokasi mewakili pendalaman terhadap hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh pembuat film melalui dialog antar karakter. Bagian dari unsur-unsur naratif lainnya seperti memperkuat tema, menjelaskan kondisi masyarakat, menjelaskan sifat/perawakan karakter, *foreshadowing*, serta pendalaman konflik juga semakin optimal dengan pemilihan lokasi syuting yang tepat. Oleh karena itu, pembuat film harus mempertimbangkan dengan matang pemilihan lokasi pada tahap produksi sebuah proyek film.

DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, Joseph M. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film* (Terjemahan Drs. Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra.
- Bordwell D, Thompson K. (2008). *Film Art: An Introduction*. New York: Mcgraw-Hill.
- Cambridge University Press. (n.d.). *Film*. In Cambridge dictionary. Diakses Oktober 2, 2022 pada <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/film>.
- Dennis, Fitryan G. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Erlangga.
- EPS Production. (2020). *Mengapa Survey Lokasi (recce) Itu Penting Dilakukan Sebelum Shooting?*. EPS Production. <https://eps-production.com/mengapa-survey-lokasi-recce-itu-penting-dalam-videography/>.
- Fikri, Aulia Imam. (2018). *Analisis Struktur Naratif dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pratama D, Rullah T. (2020). *Comparative the Elements of Narrative and Cinematic in the Film of 1911 by Wang Xing Dong and Di Balik 98 by Lukman Sardi. Proceedings of the International Conference of Science, Technology, Engineering, Environmental and Ramification Researches (ICOSTEER 2018) – Research in Industry 4.0*, 1139-1151.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Setyowati LR, Simatupang GRLL, Irawato BI. (2021). *Narrative and Cinematic Aspects in Commercial and Art Films as Directors' Artistic Treatments: a Comparative Study*. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(2), 87-97.
- Sorkin, Aaron. (2021). *Location Scouting Guide: How to Scout Location for a Film*. MasterClass. <https://www.masterclass.com/articles/how-to-scout-locations-for-a-film>.
- Studio Antelope. (2022). *6 Tips Mencari Lokasi Syuting Yang Tepat Untuk Filmmu*. Studio Antelope. <https://studioantelope.com/6-tips-mencari-lokasi-syuting-yang-tepat-untuk-filmmu/>.
- Susanti, Susi. (2017). *Struktur Sastra Pada Film Rudy Habibie*. *Dikstrasia*, 1(2), 319-328.